Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1298-1306
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Cost Stickiness di Indonesia: Tinjauan Sistematis Determinan, Konsekuensi, dan Tata Kelola

Dwi Utami, Magfirah Wahyu Ramadhani, Ambarwati Akib
Jurusan Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
dwi.utami@unm.ac.id

Abstrak

Cost stickiness yaitu kecenderungan biaya turun lebih kecil ketika aktivitas menurun daripada kenaikannya ketika aktivitas meningkat, banyak diteliti di Indonesia, tetapi hasilnya belum seragam dan tersebar pada berbagai sektor dan jenis biaya. Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti empiris cost stickiness pada perusahaan di Indonesia terbitan 2018-2026 melalui tinjauan literatur sistematis berpedoman PRISMA 2020. Sebanyak 22 artikel diekstraksi, terdiri atas 21 studi empiris dan satu tinjauan sistematis sebagai pembanding, lalu disintesis secara tematik berdasarkan empat pertanyaan: bukti stickiness, determinan operasional dan keuangan, faktor tata kelola dan kelembagaan, serta konsekuensi. Hasil menunjukkan bahwa stickiness bergantung pada sektor dan jenis biaya. Harga pokok penjualan perusahaan perdagangan, biaya produksi BUMN manufaktur, dan beban administrasi bank bersifat sticky, sedangkan biaya penjualan dan administrasi pada sejumlah sampel manufaktur dan teknologi tidak sticky, dan anti-stickiness muncul pada beban bunga bank dan perusahaan consumer non-cyclical. Intensitas aset adalah determinan yang paling banyak didukung, sedangkan leverage dan intensitas karyawan berbeda arah antarstudi. Bukti tentang koneksi politik, kepemilikan institusional, dan ketidakpastian kebijakan ekonomi masih terbatas, ESG belum diuji sebagai penjelas stickiness, dan hubungan stickiness dengan manajemen laba berjalan dua arah. Sebagian besar studi memakai sampel kecil dan periode pendek. Artikel ini merumuskan agenda penelitian yang mencakup ESG, kepemilikan pemerintah, sektor nonmanufaktur, periode pascapandemi, dan keseragaman pengukuran biaya.

Kata kunci: Cost Stickiness, Perilaku Biaya Asimetris, Tinjauan Sistematis, Indonesia, Tata Kelola

Abstract

Cost stickiness the tendency of costs to fall by less when activity declines than they rise when activity increases, has been widely studied in Indonesia, yet the findings remain inconsistent and scattered across sectors and cost types. This study synthesizes the empirical evidence on Cost stickiness among firms in Indonesia published between 2018 and 2026 through a systematic literature review guided by PRISMA 2020. Twenty-two articles were extracted, consisting of twenty-one empirical studies and one systematic review used as a comparator, and were synthesized thematically around four questions: the evidence of stickiness, operational and financial determinants, governance and institutional factors, and consequences. The results show that stickiness depends on sector and cost type. Cost of goods sold in trading firms, production costs in state-owned manufacturers, and administrative expenses in banks were sticky, whereas selling and administrative costs in several manufacturing and technology samples were not, and anti-stickiness appeared in bank interest expense and in consumer non-cyclical firms. Asset intensity is the most frequently supported determinant, while leverage and employee intensity show opposite signs across studies. Evidence on political connections, institutional ownership, and economic policy uncertainty is limited, ESG has not been tested as an explanation of stickiness, and the relationship between stickiness and earnings management runs in both directions. Most studies rely on small samples and short periods. The review proposes a research agenda covering ESG, government ownership, non-manufacturing sectors, post-pandemic periods, and consistent cost measurement.

Keywords: Cost Stickiness, Asymmetric Cost Behavior, Systematic Literature Review, Indonesia, Corporate Governance

1. Pendahuluan

Akuntansi manajemen tradisional memandang biaya sebagai fungsi yang naik dan turun sebanding dengan perubahan aktivitas. Anderson dkk. (2003) menunjukkan hal yang berbeda pada perusahaan publik: biaya penjualan, umum, dan administrasi (SG&A) naik lebih besar ketika pendapatan meningkat daripada penurunannya ketika pendapatan turun. Perilaku asimetris ini disebut *cost stickiness* . Teori biaya penyesuaian menjelaskannya dengan argumen bahwa memangkas kapasitas saat permintaan turun dan membangunnya kembali saat permintaan pulih menimbulkan biaya, sehingga manajer cenderung mempertahankan sumber daya (Anderson dkk., 2003).

Teori keagenan menambahkan bahwa manajer dapat mempertahankan sumber daya demi kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Bagi manajemen, *stickiness* memengaruhi penganggaran, perencanaan laba, dan pengendalian biaya, sedangkan bagi investor dan analis, ia membuat laba lebih sulit diprediksi ketika penjualan turun.

Penelitian *cost stickiness* pada perusahaan di Indonesia terus bertambah, tetapi hasilnya belum seragam. Martania dkk. (2018) menemukan bahwa biaya penjualan, administrasi, dan umum (PA&U) perusahaan manufaktur bersifat *sticky*, dan Safitri dan Kristianti (2022) menemukan hal serupa pada biaya produksi perusahaan BUMN manufaktur. Sebaliknya, Lusiana dan Kristianti (2020) tidak menemukan perilaku *sticky* pada SG&A 86 perusahaan manufaktur, Marhamah dkk. (2020) tidak menemukan indikasi *sticky* cost pada subsektor makanan dan minuman, dan Wijaya dan Restuti (2026) mendapati anti-*stickiness* pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Perbedaan ini muncul pada sektor, jenis biaya, periode, dan ukuran sampel yang berbeda, sehingga sulit disimpulkan kapan dan di mana *stickiness* benar-benar terjadi.

Studi-studi tersebut juga tersebar pada tiga arah. Kelompok pertama menguji determinan operasional dan keuangan seperti intensitas aset, intensitas karyawan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan modal intelektual (Evelyn, 2018; Jazuli dkk., 2020; Wulandari & Ulfah, 2024). Kelompok kedua menguji faktor kelembagaan dan tata kelola seperti kepemilikan institusional, koneksi politik, ketidakpastian kebijakan ekonomi, dan transformasi digital (Reinhart & Sinuraya, 2026; Wijaya & Frederica, 2025; Wijaya & Restuti, 2026). Kelompok ketiga menguji konsekuensi *stickiness* terhadap manajemen laba, perataan laba, dan kinerja keuangan (Sari & Ridwan, 2026; Sijiu & Sutrisno, 2025; Sugiantari dkk., 2024). Bonara dkk. (2026) telah menyusun tinjauan sistematis atas 43 artikel internasional dan mengelompokkan faktor penentu *stickiness* menjadi karakteristik dan strategi perusahaan, tata kelola dan karakter manajer, keuangan dan pembiayaan, serta lingkungan eksternal, budaya, dan teknologi informasi. Tinjauan itu bersumber dari artikel internasional sehingga belum menunjukkan bagaimana bukti dari perusahaan Indonesia tersebar menurut sektor, jenis biaya, dan faktor yang diuji.

Berdasarkan keadaan tersebut, artikel ini mengisi tiga celah. Pertama, bukti *stickiness* di Indonesia belum dibandingkan secara sistematis menurut sektor dan jenis biaya. Kedua, kepemilikan pemerintah dan kinerja ESG belum teruji sebagai penjelas *stickiness*: Safitri dan Kristianti (2022) hanya meneliti tujuh BUMN manufaktur tanpa pembanding nonpemerintah, dan Sugiantari dkk. (2024) memakai *sticky* cost sebagai pemoderasi hubungan ESG dengan kinerja keuangan, bukan sebagai variabel yang dijelaskan oleh ESG. Ketiga, kualitas pengukuran dan ukuran sampel studi-studi terdahulu belum dinilai secara kritis. Sepengetahuan penulis, sintesis yang menjawab ketiga hal tersebut untuk konteks Indonesia belum banyak tersedia.

Tujuan artikel ini adalah menyintesis bukti empiris *cost stickiness* pada perusahaan di Indonesia melalui tinjauan literatur sistematis. Empat pertanyaan penelitian dijawab: bagaimana bukti *cost stickiness* menurut sektor dan jenis biaya, determinan operasional dan keuangan apa yang diuji dan seberapa konsisten hasilnya, faktor kelembagaan, tata kelola, dan keberlanjutan apa yang diuji, serta konsekuensi apa yang diuji dan celah penelitian apa yang tersisa. Kontribusi artikel ini adalah peta bukti yang berbasis konteks Indonesia, penilaian kritis atas kualitas bukti, dan agenda penelitian untuk studi berikutnya.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain dan Protokol

Penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis yang mengikuti panduan PRISMA 2020 (Page dkk., 2021). Empat pertanyaan penelitian pada bagian pendahuluan menjadi dasar penyusunan kriteria seleksi dan kolom ekstraksi. Sintesis dilakukan secara tematik naratif karena studi yang ditinjau memakai sampel, jenis biaya, dan ukuran yang berbeda sehingga ukuran efeknya tidak dapat digabungkan.

Pencarian dilakukan pada Garuda, dan Google Scholar dengan istilah *cost stickiness* , *sticky cost*, perilaku biaya asimetris, dan biaya lengket yang dikombinasikan dengan Indonesia atau Bursa Efek Indonesia. Pencarian dilengkapi dengan penelusuran sitasi dari Anderson dkk. (2003) dan dari artikel Indonesia yang telah ditemukan. Pencarian terakhir dilakukan pada 5 Oktober 2026.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.2. Kriteria dan Proses Seleksi

Artikel dimasukkan bila terbit pada 2018 sampai 2026, meneliti perusahaan di Indonesia, berupa studi empiris kuantitatif atau tinjauan sistematis, memakai *cost stickiness* sebagai variabel yang diukur, dijelaskan, atau dipakai sebagai penjelas atau pemoderasi, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan dapat diakses. Studi yang memakai *cost stickiness* sebagai variabel yang diuji hubungannya dengan konsekuensi (Sari & Ridwan, 2026; Sijiu & Sutrisno, 2025; Sugiantari dkk., 2024) dimasukkan karena menjawab pertanyaan tentang konsekuensi. Tinjauan sistematis Bonara dkk. (2026) dipakai sebagai pembanding dan tidak diperlakukan sebagai studi empiris.

Dari keseluruhan rekaman yang teridentifikasi, 22 artikel dinilai pada tahap teks lengkap dan tidak ada artikel yang dikeluarkan. Sehingga 22 artikel dimasukkan dalam sintesis, terdiri atas 21 studi empiris dan satu tinjauan sistematis.

2.3. Ekstraksi Data, Penilaian Kualitas, dan Kerangka Analisis

Data diekstraksi dari artikel dan ringkasannya ke dalam tabel yang memuat penulis dan tahun, jurnal dan indeks SINTA, negara dan sampel, periode, variabel dependen dan independen, model dan metode analisis, temuan utama, hambatan penerapan atau mekanisme yang dikemukakan penulis, serta keterbatasan studi. Temuan dikelompokkan ke dalam tema sintesis. Penilaian kualitas memakai lima kriteria, yaitu kejelasan sampel dan periode, kejelasan pengukuran *cost stickiness* , ketepatan metode analisis, kelengkapan pelaporan hasil, dan konsistensi antara data dan kesimpulan. Hasil penilaian dipakai untuk menafsirkan kekuatan bukti dan tidak dipakai untuk mengeluarkan artikel.

Sebagian besar studi mengukur *stickiness* dengan model Anderson dkk. (2003) atau variannya, seperti pada persamaan berikut.

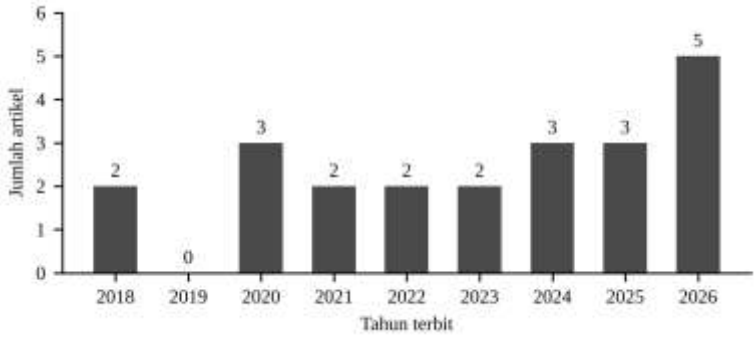
$$\Delta \ln \mathrm{SGA}_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln \mathrm{REV}_t + \beta_2 \mathrm{DEC}_t \times \Delta \ln \mathrm{REV}_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

dengan $\Delta \ln SGA_t$ adalah logaritma perubahan biaya SG&A dari tahun t-1 ke tahun t, $\Delta \ln REV_t$ adalah logaritma perubahan pendapatan pada periode yang sama, DEC_t adalah variabel dummy yang bernilai 1 bila pendapatan turun dan 0 bila pendapatan naik, β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien yang diestimasi, dan ε_t adalah galat. Biaya dikatakan *sticky* bila β_1 positif dan β_2 negatif serta signifikan: kenaikan pendapatan 1% menaikkan biaya sebesar β_1%, sedangkan penurunan pendapatan 1% menurunkan biaya sebesar ($\beta_1 + \beta_2$)% yang lebih kecil. Beberapa studi memakai regresi logistik dengan *stickiness* sebagai variabel biner.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Studi

Artikel yang ditinjau terbit antara 2018 dan 2026, dan tidak ada artikel pada 2019. Jumlah terbitan meningkat pada tahun-tahun terakhir, dengan lima artikel terbit pada 2026 (Gambar 1). Peningkatan ini menunjukkan bahwa minat terhadap perilaku biaya asimetris di Indonesia masih berlanjut.



Gambar 1. Jumlah artikel yang ditinjau menurut tahun terbit (n = 22)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Menurut objek penelitian, sembilan studi meneliti perusahaan manufaktur, termasuk BUMN manufaktur dan subsektor makanan dan minuman, dan empat studi memakai sampel lintas sektor nonkeuangan. Studi lain terpusat pada satu sektor, yaitu perdagangan, perbankan, teknologi, transportasi, *consumer non-cyclical*, dan perindustrian, ditambah satu tinjauan sistematis (Tabel 1). Dari sisi metode, regresi linear berganda paling banyak dipakai, diikuti regresi data panel atau GLS dan regresi logistik. Satu studi bersifat deskriptif dan tidak melaporkan pengujian statistik (Saadah dkk., 2025), dan satu studi kuantitatif tidak merinci spesifikasi regresinya dalam ringkasan yang tersedia (Reinhart & Sinuraya, 2026).

Tabel 1. Karakteristik studi yang ditinjau (n = 22)

Kelompok	Kategori	Jumlah
Objek penelitian	Manufaktur (termasuk BUMN dan subsektor makanan dan minuman)	9
	Lintas sektor nonkeuangan	4
	Transportasi	2
	Consumer non-cyclical	2
	Perdagangan, perbankan, teknologi, dan perindustrian (masing-masing satu)	4
	Tinjauan sistematis (artikel internasional)	1
Metode analisis	Regresi linear berganda (termasuk robust least squares)	10
	Regresi data panel atau GLS	5
	Regresi logistik	3
	Moderated regression analysis	1
	Deskriptif	1
	Spesifikasi tidak dirinci dalam ringkasan	1
	Tinjauan sistematis	1

Ukuran sampel sangat bervariasi, dari tujuh perusahaan pada Safitri dan Kristianti (2022) dan Saadah dkk. (2025) hingga 377 perusahaan dengan 1.508 observasi perusahaan-tahun pada Reinhart dan Sinuraya (2026). Lima studi memakai kurang dari 100 observasi pada pengujian utamanya, yaitu Safitri dan Kristianti (2022) dengan 49 observasi, Zacharias (2023b) dan Soegiharto dan Rachmawati (2022) dengan 40 observasi, Maulidiyah dkk. (2026) dengan 60 observasi, dan Sugiantari dkk. (2024) dengan 81 observasi. Data pengamatan mencakup 2012 sampai 2024. Dari sisi publikasi, empat artikel berada pada jurnal SINTA 2, delapan pada SINTA 3, empat pada SINTA 4, satu pada SINTA 5, satu pada SINTA 6, dan empat pada jurnal nonSINTA.

Penilaian kualitas menunjukkan bahwa sebagian besar studi menyajikan sampel, periode, dan metode dengan jelas. Pengecualiannya adalah Nany dkk. (2021), yang tidak menyebutkan jumlah perusahaan dan memuat periode yang tidak konsisten antara abstrak dan metode, serta Saadah dkk. (2025), yang tidak menyajikan pengujian statistik. Tiga artikel, yaitu Wulandari dan Ulfah (2024), Saadah dkk. (2025), dan Wijaya dan Restuti (2026), tidak menyatakan keterbatasannya secara eksplisit dalam ringkasan yang diekstraksi. Pembaca perlu mempertimbangkan perbedaan kekuatan bukti ini ketika menafsirkan sintesis berikut.

3.2. Bukti Cost stickiness menurut Sektor dan Jenis Biaya

Menurut fokus utamanya, sembilan studi menguji langsung ada tidaknya *stickiness*, sembilan studi menjelaskan tingkat *stickiness* dengan determinan, dan tiga studi menguji hubungan *stickiness* dengan konsekuensinya. Tabel 2 merangkum hasil sembilan studi pertama bersama studi lain yang melaporkan perilaku biaya secara eksplisit. Bukti tidak seragam dan arahnya mengikuti sektor dan jenis biaya yang diuji.

Tabel 2. Bukti *Cost stickiness* menurut sektor dan jenis biaya

Temuan	Studi (jenis biaya; sektor)
Sticky	Martania dkk. (2018; PA&U; manufaktur); Safitri dan Kristianti (2022; biaya produksi; BUMN manufaktur); Nany dkk. (2021; harga pokok penjualan; perdagangan); Zacharias (2023a; beban administrasi dan umum; perbankan)
Tidak *sticky* atau tidak terbukti	Lusiana dan Kristianti (2020; SG&A; manufaktur); Marhamah dkk. (2020; PA&U dan harga pokok penjualan; makanan dan minuman); Nany dkk. (2021; biaya penjualan, administrasi dan umum; perdagangan); Zacharias (2023b; PAU; teknologi); Saadah dkk. (2025; tingkat sangat rendah, deskriptif; transportasi)
Anti-*sticky*	Zacharias (2023a; beban bunga; perbankan); Wijaya dan Restuti (2026; *consumer non-cyclical*)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada sektor manufaktur, Martania dkk. (2018) menemukan *stickiness* pada biaya PA&U: kenaikan penjualan 1% menaikkan biaya sebesar 0,908%, sedangkan penurunan penjualan 1% hanya menurunkan biaya sebesar 0,016%. Safitri dan Kristianti (2022) juga menemukan *stickiness* pada biaya produksi tujuh BUMN manufaktur dan mengaitkannya dengan dominasi komponen biaya tetap. Sebaliknya, Lusiana dan Kristianti (2020) tidak menemukan respons asimetris pada 86 perusahaan manufaktur selama 2015-2017, dan mereka menemukan bahwa karakteristik biaya penjualan berbeda dari biaya administrasi dan umum. Marhamah dkk. (2020) tidak menemukan indikasi *sticky* cost pada biaya PA&U (β = 0,425; p = 0,337) maupun harga pokok penjualan (β = -0,318; p = 0,411), dan kedua variabel itu hanya menjelaskan 4,2% variasi *sticky* cost.

Pada sektor lain, Nany dkk. (2021) menemukan bahwa harga pokok penjualan perusahaan perdagangan *sticky*, sedangkan biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum tidak. Zacharias (2023a) menemukan bahwa beban administrasi dan umum perbankan *sticky*, sedangkan beban bunga anti-*sticky* karena turun lebih besar saat pendapatan menurun. Pada 17 perusahaan teknologi dengan 40 observasi, Zacharias (2023b) mendapati bahwa kenaikan pendapatan 1% menaikkan beban PAU sebesar 0,37%, tetapi penurunan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan beban (β = -0,157; p = 0,095), sehingga *stickiness* tidak terbukti secara statistik. Intensitas aset pada studi yang sama memperkuat *stickiness* (β = -0,254; p = 0,048). Saadah dkk. (2025) melaporkan tingkat *sticky* cost yang sangat rendah pada tujuh perusahaan transportasi secara deskriptif, dan Wijaya dan Restuti (2026) mendapati anti-*stickiness* pada 326 observasi perusahaan *consumer non-cyclical* selama 2021-2023.

3.3. Determinan Operasional dan Keuangan

Sembilan studi menjelaskan tingkat *stickiness* dengan karakteristik operasional dan keuangan perusahaan. Tabel 3 merangkum arah pengaruh yang dilaporkan untuk setiap determinan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada determinan yang seluruhnya konsisten, tetapi intensitas aset paling banyak didukung.

Tabel 3. Arah pengaruh determinan operasional dan keuangan terhadap *Cost stickiness*

Determinan	Arah	Studi
Intensitas aset	Positif	Evelyn (2018); Jazuli dkk. (2020); Azmi dan Januryanti (2021); Wulandari dan Ulfah (2024)
	Negatif	Maulidiyah dkk. (2026)
	Tidak signifikan	Soegiharto dan Rachmawati (2022); Wijaya dan Frederica (2025)
Leverage	Positif	Jazuli dkk. (2020)
	Negatif	Evelyn (2018); Wulandari dan Ulfah (2024)
	Tidak signifikan	Maulidiyah dkk. (2026)
Intensitas karyawan	Negatif	Jazuli dkk. (2020)
	Tidak signifikan	Wulandari dan Ulfah (2024)
	Berpengaruh, arah tidak tercatat	Soegiharto dan Rachmawati (2022)
Ukuran perusahaan	Positif	Azmi dan Januryanti (2021)
	Tidak signifikan	Evelyn (2018); Jazuli dkk. (2020); Maulidiyah dkk. (2026)
Penjualan atau pertumbuhan penjualan	Positif	Evelyn (2018); Azmi dan Januryanti (2021); Wulandari dan Ulfah (2024)
	Negatif	Maulidiyah dkk. (2026)
Modal intelektual	Positif	Azmi dan Januryanti (2021)
	Bergantung proksi	Soegiharto dan Rachmawati (2022)
Profitabilitas	Tidak signifikan	Evelyn (2018); Jazuli dkk. (2020); Soegiharto dan Rachmawati (2022)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Intensitas aset berpengaruh positif pada empat studi, yaitu Evelyn (2018), Jazuli dkk. (2020), Azmi dan Januryanti (2021) dengan β = 0,186 (p = 0,007), dan Wulandari dan Ulfah (2024) dengan β = 0,014 (p = 0,022). Arah ini sejalan dengan teori biaya penyesuaian: perusahaan dengan aset besar menghadapi biaya penyesuaian kapasitas yang lebih tinggi. Namun, Maulidiyah dkk. (2026) melaporkan pengaruh negatif signifikan (β = -0,1819; p = 0,0001) pada 15 perusahaan transportasi, sedangkan Soegiharto dan Rachmawati (2022) serta Wijaya dan Frederica (2025; β = -0,002; p = 0,332) tidak menemukan pengaruh signifikan. Pertumbuhan penjualan juga umumnya positif (Azmi & Januryanti, 2021; Wulandari & Ulfah, 2024; β = 0,432; p < 0,001), kecuali pada Maulidiyah dkk. (2026; β = -7,811; p = 0,0164).

Leverage dan intensitas karyawan menunjukkan arah yang berbeda antarstudi. *Leverage* berpengaruh positif pada Jazuli dkk. (2020), negatif pada Evelyn (2018) dan Wulandari dan Ulfah (2024; β = -0,053; p = 0,005), dan tidak signifikan pada Maulidiyah dkk. (2026). Intensitas karyawan berpengaruh negatif signifikan pada Jazuli dkk. (2020), positif tetapi tidak signifikan pada Wulandari dan Ulfah (2024; β = 8,116; p = 0,107), dan berpengaruh pada Soegiharto dan Rachmawati (2022) tanpa arah yang tercatat dalam ekstraksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel bergantung pada sektor, periode, dan cara pengukurannya.

Ukuran perusahaan hanya berpengaruh positif pada Azmi dan Januryanti (2021; β = 0,162; p = 0,012) dan tidak signifikan pada Evelyn (2018), Jazuli dkk. (2020), dan Maulidiyah dkk. (2026). Modal intelektual berpengaruh positif kuat pada Azmi dan Januryanti (2021; β = 0,556; p < 0,001), sedangkan Soegiharto dan Rachmawati (2022) menemukan pengaruh yang berbeda menurut proksi VAIC dan ICI. Profitabilitas tidak signifikan pada tiga studi yang mengujinya, begitu pula intensitas ekuitas, arus kas bebas, dan Covid-19 pada studi yang memasukkannya.

3.4. Faktor Tata Kelola, Kelembagaan, Lingkungan Eksternal, dan Keberlanjutan

Bukti tentang faktor tata kelola dan kelembagaan lebih sedikit dan lebih terpencar daripada bukti tentang determinan operasional (Tabel 4). Sebagian besar faktor hanya diuji pada satu studi sehingga belum dapat dibandingkan lintas sampel.

Tabel 4. Faktor tata kelola, kelembagaan, lingkungan eksternal, dan keberlanjutan

Faktor	Temuan (studi)
Kepemilikan institusional	Berpengaruh signifikan sebagai proksi tata kelola (Wijaya dan Frederica, 2025); investor institusional tidak signifikan (Antika dan Irawati, 2024)
Kualitas audit	Tidak signifikan (Wijaya dan Frederica, 2025)
Koneksi politik	Meningkatkan *stickiness* (Reinhart dan Sinuraya, 2026)
Ketidakpastian kebijakan ekonomi	Mengurangi *stickiness* (Reinhart dan Sinuraya, 2026)
Komisaris independen	Tidak memoderasi pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi pada seluruh sampel (Reinhart dan Sinuraya, 2026)
Intensitas persaingan	Negatif signifikan (Antika dan Irawati, 2024)
Transformasi digital	Meningkatkan *stickiness* (Wijaya dan Restuti, 2026)
Produktivitas tenaga kerja dan modal kerja	Mengurangi *stickiness* (Wijaya dan Restuti, 2026)
ESG	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan tidak dimoderasi *sticky* cost; belum diuji sebagai penjelas *stickiness* (Sugiantari dkk., 2024)

Pada kelompok tata kelola, Wijaya dan Frederica (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional sebagai proksi tata kelola berpengaruh signifikan (β = 0,210; p = 0,001) dan mengaitkannya dengan tingkat *sticky* cost yang lebih rendah, sedangkan kualitas audit tidak signifikan. Arah dan tafsir koefisien ini bergantung pada cara *sticky* cost diukur dalam artikel tersebut sehingga perlu dibaca bersama definisi variabelnya. Antika dan Irawati (2024) tidak menemukan pengaruh investor institusional (β = -10,044; p = 0,092), tetapi menemukan bahwa

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

intensitas persaingan berpengaruh negatif signifikan (β = -38,575; p < 0,001). Reinhart dan Sinuraya (2026) menemukan bahwa koneksi politik meningkatkan *stickiness*: perusahaan berkoneksi politik cenderung mempertahankan sumber daya meskipun penjualan menurun, dan penulis mengaitkannya dengan tekanan patronase politik untuk mempertahankan tenaga kerja dan kapasitas.

Faktor lingkungan eksternal dan teknologi memberi gambaran yang beragam. Reinhart dan Sinuraya (2026) menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi mengurangi *stickiness* (koefisien interaksi 0,144), yang menunjukkan bahwa manajer lebih cepat menyesuaikan sumber daya ketika ketidakpastian meningkat. Komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan itu pada seluruh sampel (koefisien 0,003; t = 1,05), tetapi pada subsampel perusahaan berkoneksi politik interaksinya negatif signifikan (-0,057; p < 0,001), yang menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan dapat berbeda menurut karakteristik politik perusahaan. Wijaya dan Restuti (2026) menemukan bahwa transformasi digital meningkatkan *stickiness*, sedangkan produktivitas tenaga kerja dan modal kerja menguranginya, dan mereka mengaitkan hasil pertama dengan tingginya investasi awal teknologi.

Bonara dkk. (2026) menunjukkan bahwa pada 43 artikel internasional, modal organisasi, keselarasan strategi, inovasi, diversifikasi produk, persaingan pasar, ukuran dewan, porsi kepemilikan saham, akses modal, modal intelektual, dan ketidakpastian lingkungan cenderung meningkatkan *stickiness*, sedangkan otomatisasi, frekuensi rapat komite audit, pengalaman CEO, manajemen modal kerja, teknologi digital, dan budaya organisasi yang disiplin cenderung menurunkannya. Pada konteks keberlanjutan, ESG hanya muncul pada Sugiantari dkk. (2024), yang menemukan bahwa ESG dan peluang investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan bahwa *sticky* cost tidak memoderasi hubungan tersebut. Dengan demikian, ESG belum diuji sebagai penjelas *stickiness* pada studi Indonesia yang ditinjau.

3.5. Konsekuensi Cost stickiness

Hubungan *stickiness* dengan manajemen laba muncul pada dua studi dengan arah yang berbeda. Sari dan Ridwan (2026) menemukan bahwa *cost stickiness* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada 30 perusahaan manufaktur selama 2020-2024 (β = 0,719; p < 0,001), dan hubungan itu melemah oleh komisaris independen (β interaksi = -0,058; p = 0,039) dan kepemilikan institusional (β interaksi = -0,417; p = 0,032). Martania dkk. (2018) menemukan arah sebaliknya, yaitu praktik upward earnings management mengurangi tingkat *stickiness* hingga menimbulkan anti-*sticky* cost, dengan penurunan biaya sebesar 2,102% ketika penjualan turun 1%. Penulis tersebut mengingatkan bahwa penurunan biaya semacam ini tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional yang sebenarnya.

Dua studi lain tidak menemukan konsekuensi yang signifikan. Sijiu dan Sutrisno (2025) tidak menemukan pengaruh *cost stickiness* terhadap perataan laba pada 41 perusahaan (β = -0,389; p = 0,715), dan Sugiantari dkk. (2024) tidak menemukan efek moderasi *sticky* cost pada hubungan ESG dan peluang investasi dengan kinerja keuangan. Perbedaan arah antara Martania dkk. (2018) dan Sari dan Ridwan (2026) menunjukkan bahwa hubungan *stickiness* dan manajemen laba kemungkinan berjalan dua arah dan bergantung pada sampel, periode, dan tekanan kinerja yang dihadapi manajer.

3.6. Pembahasan: Menjelaskan Hasil yang Beragam dan Implikasinya

Ketidakseragaman bukti dapat ditelusuri ke empat sumber yang tampak dari sintesis ini. Pertama, jenis biaya yang diuji berbeda: harga pokok penjualan *sticky* dan biaya penjualan serta administrasi tidak pada perusahaan perdagangan (Nany dkk., 2021), dan beban administrasi *sticky* sedangkan beban bunga anti-*sticky* pada bank (Zacharias, 2023a). Kedua, sektor dan periode berbeda, termasuk sampel pada masa pandemi, sehingga hasil manufaktur, perdagangan, perbankan, teknologi, dan transportasi tidak dapat dibandingkan langsung. Ketiga, ukuran sampel umumnya kecil sehingga estimasi mudah berubah. Keempat, pengukuran tidak seragam: sebagian studi memakai model Anderson dkk. (2003) dengan regresi linear, sebagian memakai regresi logistik, dan satu studi hanya deskriptif. Penjelasan ini merupakan interpretasi atas pola dalam studi yang ditinjau dan perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Mekanisme yang dikemukakan para penulis konsisten dengan teori biaya penyesuaian. Studi-studi tersebut menunjuk pada keputusan mempertahankan sumber daya dan kapasitas produksi (Nany dkk., 2021), dominasi biaya tetap (Safitri & Kristianti, 2022), kesulitan menyesuaikan tenaga kerja dan aset (Maulidiyah dkk., 2026), biaya modal intelektual yang dipertahankan (Azmi & Januryanti, 2021), dan keterkaitan aset dan modal organisasi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

(Zacharias, 2023b). Pada sisi keagenan, koneksi politik yang meningkatkan *stickiness* (Reinhart & Sinuraya, 2026) dan *stickiness* yang meningkatkan peluang manajemen laba saat tekanan kinerja (Sari & Ridwan, 2026) menunjukkan bahwa keputusan biaya dipengaruhi oleh kepentingan dan lingkungan kelembagaan, bukan hanya oleh teknologi produksi.

Bagi manajer dan analis, sintesis ini menunjukkan bahwa faktor yang membuat biaya sulit turun perlu dinilai menurut jenis biaya dan sektor, bukan secara umum. Perusahaan dengan intensitas aset tinggi dan komponen biaya tetap yang dominan perlu menganggarkan penurunan biaya yang lebih kecil daripada kenaikan biaya ketika penjualan berubah. Hasil Martania dkk. (2018) dan Sari dan Ridwan (2026) juga mengingatkan analis agar menafsirkan penurunan biaya yang tajam bersama kemungkinan manajemen laba. Bagi peneliti, perbedaan hasil menekankan perlunya laporan yang jelas tentang definisi biaya, periode, dan ukuran sampel.

Sintesis ini memiliki keterbatasan. Studi yang ditinjau umumnya memakai periode pengamatan pendek, sampel kecil, dan variabel yang terbatas, dan beberapa melaporkan daya jelas yang rendah, misalnya nilai R-kuadrat yang kecil pada Evelyn (2018) dan hanya 4,2% variasi yang dijelaskan pada Marhamah dkk. (2020). Reinhart dan Sinuraya (2026) mencatat potensi bias penyintas dan pengukuran koneksi politik yang sederhana, sedangkan Zacharias (2023a) mencatat bahwa model Anderson dkk. (2003) belum menjelaskan sepenuhnya keterkaitan komponen biaya, intensitas aset, dan aset tidak berwujud. Dari sisi tinjauan, ekstraksi bergantung pada artikel dan ringkasannya, pencarian dibatasi pada basis data dan istilah tertentu, dan sintesis naratif tidak menghasilkan ukuran efek gabungan.

3.7. Celah dan Agenda Penelitian

Sintesis ini menunjukkan lima celah. Pertama, ESG belum diuji sebagai penjelas atau pemoderasi *stickiness* meskipun pertimbangan pemangku kepentingan memberi dasar konseptual untuk mengujinya. Kedua, kepemilikan pemerintah belum diuji pada sampel yang memuat perusahaan pemerintah dan nonpemerintah, karena satu-satunya studi BUMN hanya memakai tujuh perusahaan. Ketiga, sektor di luar manufaktur dan perdagangan masih jarang dan sering memakai sampel kecil. Keempat, periode pascapandemi belum banyak dicakup. Kelima, pengukuran biaya perlu diseragamkan agar SG&A, harga pokok penjualan, dan biaya total dapat dibandingkan.

Untuk menutup celah tersebut, penelitian berikutnya perlu memakai data panel dengan sampel yang lebih besar dan periode yang lebih panjang, melaporkan uji robustness terhadap definisi biaya dan periode pandemi, serta menguji kepemilikan pemerintah dan ESG dalam satu model dengan memisahkan efeknya menurut kondisi penurunan pendapatan. Kombinasi data kuantitatif dengan analisis teks pada laporan tahunan, seperti yang dilakukan Wijaya dan Restuti (2026), dapat membantu menjelaskan mengapa manajer mempertahankan atau memangkas sumber daya.

4. Kesimpulan

Bukti *cost stickiness* pada perusahaan di Indonesia beragam dan bergantung pada sektor dan jenis biaya. Harga pokok penjualan perusahaan perdagangan, biaya produksi BUMN manufaktur, dan beban administrasi bank bersifat *sticky*, sedangkan biaya penjualan dan administrasi pada sejumlah sampel manufaktur dan teknologi tidak *sticky*, dan anti-*stickiness* muncul pada beban bunga bank dan perusahaan *consumer non-cyclical*. Intensitas aset adalah determinan operasional yang paling banyak didukung, sementara pengaruh *leverage* dan intensitas karyawan berbeda arah antarstudi.

Bukti tentang faktor tata kelola dan kelembagaan masih terbatas pada satu atau dua studi untuk setiap faktor, dan ESG belum diuji sebagai penjelas *stickiness*. Hubungan *stickiness* dengan manajemen laba berjalan dua arah dan bergantung pada konteks. Sebagian besar studi memakai sampel kecil dan periode pendek sehingga kekuatan bukti perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Hasil ini berimplikasi pada praktik penganggaran dan analisis laba, yaitu bahwa kekakuan biaya perlu dinilai menurut jenis biaya dan sektor, dan pada penelitian, yaitu bahwa pengukuran biaya perlu diseragamkan. Penelitian berikutnya disarankan menguji kinerja ESG dan kepemilikan pemerintah sebagai penjelas *stickiness*, memperluas sektor dan periode pascapandemi, serta memakai sampel yang lebih besar dengan uji robustness.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). Are selling, general, and administrative costs "*sticky*"? *Journal of Accounting Research*, *41*(1), 47–63. https://doi.org/10.1111/1475-679X.00095
2. Antika, W., & Irawati, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi *sticky* cost behavior. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, *17*(1), 101–108. https://doi.org/10.15408/akt.v17i1.43345
3. Azmi, Z., & Januryanti. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi *sticky* cost. *Jurnal Manajemen dan Sains (J-MAS)*, *6*(1), 274–280. https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.219
4. Bonara, R. S. F., Putuhena, H., & Zalni. (2026). Mencari sumber *Cost stickiness* : Kajian literature review. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, *14*(2), 589–598. https://doi.org/10.62734/analisa.v14i2.1242
5. Evelyn. (2018). Pengaruh perubahan penjualan, asset intensity, profitability, size, dan *leverage* terhadap *Cost stickiness* . *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, *2*(2), 416–423. https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1609
6. Jazuli, M. A., Maksum, A., & Rini, E. S. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *4*(1). https://doi.org/10.22437/jssh.v4i1.9917
7. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X
8. Lusiana, & Kristianti, I. (2020). *Sticky* cost behavior in selling, general, and administrative costs in Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, *24*(2), 214–224. https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.3195
9. Marhamah, Susanto, E., & Aminudin, M. (2020). Perilaku *sticky* cost biaya penjualan, biaya administrasi dan umum serta harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. *JAB*, *6*(1), 55–68. https://doi.org/10.47686/jab.v6i01.296
10. Martania, R. M., Eltivia, N., & Setiawan, M. A. (2018). Apakah earnings management mampu mengurangi tingkat *stickiness* cost? *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, *8*(2), 125–134. https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.32
11. Maulidiyah, T. N., Suryani, I. N., & Marhamah, Z. (2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi *sticky* cost (Studi empiris pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024). *Indonesia Economic Journal*, *2*(1), 80–94. https://doi.org/10.63822/a18yg190
12. Nany, M., Lyna, & Haloho, E. S. (2021). Perilaku *sticky* cost pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan (JEKU)*, *21*(3), 236–248. https://doi.org/10.33061/jeku.v21i3.6986
13. Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71
14. Reinhart, K. Y., & Sinuraya, C. (2026). Pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi dan koneksi politik terhadap perilaku biaya asimetris: Peran moderasi komisaris independen. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, *7*(1), 52–78. https://doi.org/10.24853/jago.7.1.52-78
15. Saadah, L., Hafizah, D., & Zalianti, P. M. (2025). Analysis of factors that influence *sticky* costs in transportation sub-sector companies. *International Journal of Accounting, Business, and Economic Policy*, *1*(1), 55–63. https://pdfs.semanticscholar.org/5ab0/513a733411e6c5928a696c9f4ec582a6e728.pdf
16. Safitri, D. P., & Kristianti, I. (2022). Analisis perilaku *sticky* cost biaya produksi pada perusahaan BUMN sektor manufaktur periode 2014-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(2). https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.835
17. Sari, I. P., & Ridwan, R. (2026). Pengaruh *Cost stickiness* terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. *Economics, Business, Management, & Accounting Journal (Ebisma)*, *6*(3), 578–589. https://doi.org/10.61083/ebisma.v6i3.305
18. Sijiu, C. J., & Sutrisno, P. (2025). Income smoothing: Financial strategy, *Cost stickiness* , and income tax. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, *9*(2), 389–404. https://doi.org/10.24912/jmieb.v9i2.35436
19. Soegiharto, M., & Rachmawati, D. (2022). *Sticky* cost determinants: Which one has the stronger impact? *The Indonesian Accounting Review*, *12*(2), 189–202. https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2825
20. Sugiantari, I. A. P. A. A., Werastuti, D. N. S., & Diatmika, I. P. G. (2024). Pengaruh environment, social, governance dan investment opportunity set terhadap kinerja keuangan dengan *sticky* cost sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, *14*(2), 281–292. https://doi.org/10.23887/jiah.v14i2.75299
21. Wijaya, M. N., & Frederica, D. (2025). Factors affecting *sticky* cost in non-cyclical consumer companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, *29*(2), 293–311. https://doi.org/10.24912/ja.v29i2.2798
22. Wijaya, P. M., & Restuti, M. D. (2026). Unmasking *Cost stickiness* in the era of digital transformation. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, *16*(1), 49–65. https://doi.org/10.26714/MKI.16.1.2026.049-065
23. Wulandari, I., & Ulfah, Y. (2024). Factors affecting *Cost stickiness* in manufacturing companies listed on the IDX for the 2016-2022 period. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, *20*(4), 835–843. https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/2244
24. Zacharias, J. A. (2023a). Perilaku biaya asimetris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, *13*(1). https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/5526
25. Zacharias, J. A. (2023b). *Cost stickiness* pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, *7*(1). https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2290

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14729
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)